

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah ungkapan perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dalam alat bahasa (Seumardjo dan Saini K.M, 1986). Sementara Wellek (1989) berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif dan karya seni yang memiliki keindahan tersendiri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah segala ungkapan perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang membangkitkan pesona dan karya seni yang memiliki keindahan tersendiri.

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil seni yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang mengandung keindahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kusdiratin (1978) bahwa karya sastra merupakan hasil karya, salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil karya umumnya yang sering kita jumpai, karya sastra juga mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dan hasil imajinasi yang membahas tentang permasalahan pengarang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan berbagai karakter yang berbeda dari masing-masing tokoh dan latar, seperti yang dikatakan Sumarjo dan Saini K.M (1986) di bawah ini.

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang beragam pula. Namun "ukuran luas" di sini tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temanya, karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja.

Selanjutnya, Aminuddin (1987) menyatakan bahwa novel adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pameran, latar, seta harapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan berbentuk prosa yang mengisahkan cerita kehidupan seseorang atau kehidupan pengarangnya yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya.

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dipilih untuk diteliti dengan beberapa alasan. Pertama, penulis novel ini terkenal dan banyak menghasilkan karya, antara lain *Posesif*, *Episode Hujan*, *11:11*, dan *Panduan sehari-hari Kaum Introver dan Mager Mengejar Ujung Pelangi*. Kedua, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sudah difilmkan dan sudah hampir 2 jutaan penonton. Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini belum diangkat sebagai bahan kajian dalam analisis unsur ekstrinsik, khususnya nilai moral keluarga.

Novel *Dua Garis Biru* menceritakan kisah cinta sepasang anak muda yang bernama Dara dan Bima, kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda, dan romansa anak sekolah. Namun, kegembiraan itu kemudian hilang seketika,

digantikan oleh rasa takut serta bingung ketika Dara hamil. Semua dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan teman-teman turut hilang.

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Sedangkan Emile Durkheim (dalam Zuriah, N., dan Yustianti, F., 2007) menyatakan bahwa moral adalah norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu.

Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa moral merupakan sistem nilai yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat seperti bentuk kebiasaan, yaitu tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain. Moral juga mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya pada dasarnya memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Dalam nilai-nilai tersebut baik berupa etika yang berhubungan dengan moralitas maupun estetika yang memiliki keindahan

(Ismawati, 2013). Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai keluarga.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* akan bermanfaat bagi pembaca. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Moral keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah yang sama atau tidak terlibat dalam kehidupan terus menerus tinggal dalam satu atap mempunyai ikatan emosional dan mempunyai kewajiban antara satu dengan lainnya (Johnson's, 1992). Sementara Sayekti (1994) menyatakan bahwa moral keluarga adalah satu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-lain dan perempuan yang sudah sendirian atau tanpa anak, baik anak sendiri atau adopsi yang tinggal dalam rumah tangga.

Alasan peneliti mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini karena kisah dari novel ini sangat menarik untuk diteliti, karena selain menceritakan percintaan juga mengandung nilai moral keluarga.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas tentang unsur intrinsik yang didalamnya terkandung alur, penokohan, latar, tema, dan amanat, dan unsur ekstrinsik yaitu nilai moral keluarga yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah alur pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?
2. Bagaimanakah penokohan pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?
3. Bagaimanakah latar pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan?
4. Apa tema pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?
5. Apa amanat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?
6. Apa nilai moral keluarga yang terkandung di dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui alur novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
2. Mengetahui penokohan pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
3. Mengetahui latar pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
4. Mengetahui tema yang terkandung di dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
5. Mengetahui amanat yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
6. Mengetahui nilai-nilai moral keluarga yang terkandung di dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai-nilai moral keluarga.
2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk menambah dan mendalami pengetahuan tentang nilai moral keluarga dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
3. Bagi pengajaran sastra novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat memberi motivasi untuk belajar karya sastra yang berhubungan dengan nilai moral keluarga.

## 1.6. Definisi Istilah

1. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (*plot*) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini K.M, 1986).

2. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987).
3. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998)
4. Latar adalah tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Latar bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi (Ismawati, 2013)
5. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 1987).
6. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya berupa sastra pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1984).
7. Nilai moral keluarga merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai Moral Keluarga juga merupakan pedoman bagi perkembangan norma dan peraturan yang terdapat dalam keluarga yang dirinci dalam 15 nilai yaitu: penerimaan, belas kasih, keberanian, kesetaraan, keadilan, kemurahan hati, kejujuran, integritas, kebaikan, ketekunan, kesopanan, respect, tanggung jawab, kontrol diri, dan kerja keras. (Muwarni, A. 2007).